

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk mencapai taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas masyarakatnya, terutama generasi mudanya. Salah satu jalur strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia adalah pendidikan (Simamora, 2019). *Self-regulation* pada peserta didik akan mengontrol diri untuk mencapai prestasi dalam belajar (Ormrod, 2011). Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran sering disebut dengan *self-regulated learning* (SRL) (Kristiyani, 2016).

*Self-regulated learning* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan belajar mandiri atau *self-regulation* dalam pembelajaran. Schunk & Zimmerman (Mukhid, 2008) mengemukakan *self-regulated learning* terutama mengacu pada pembelajaran yang dihasilkan dari pikiran, perasaan, strategi dan tindakan yang peserta didik menciptakan untuk mencapai tujuan. Peserta didik *self-regulated learners* tidak hanya membutuhkan pengetahuan kognitif (*knowledge to build upon*) dan metakognitif (*knowledge and monitoring learning strategy*), tetapi juga motivasi untuk menggunakan strategi metakognitif untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap bahan ajaran untuk pembelajaran (Mukhid, 2008).

Pembelajaran *self-regulated learning* adalah tindakan *self-initiated* (inisiatif sendiri) yang mencakup *goal setting* dan upaya untuk mencapai tujuan, dalam pengelolaan waktu, dan koordinasi lingkungan fisik dan sosial (Mukhid, 2008). *Self-regulation* adalah proses dimana peserta didik secara sistematis, mengenali, mengaktifkan dan memelihara perilaku dan mempengaruhi tujuan (Kristiyani, 2016). Berdasarkan dari beberapa penelitian *self-regulated learning* (Kristiyani, 2016) yang bertujuan untuk mencari tahu dampak positif *self-regulated learning* pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan berbagai model eksperimen dan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* tidak hanya penting untuk bidang studi seseorang, tetapi juga bermanfaat bagi banyak bidang kehidupan seseorang telah ditemukan oleh Azevedo dan Cromley, 2004; Brunstein dan Glaser, 2011; Dignath dan Buttner, 2008; Eilam, Zeidner; dan Aharon, 2009; Fuchs et al, 2003; Glaser dan Brunstein, 2007; Ho, 2004; Kristiyani dan Adiyanti, 2008; Miller dan Byrnes, 2001; Nunez et al, 2011; Shen, Lee, Tsai, 2007; Yigzaw dan Fentie, 2013. *Self-regulated learning* juga terbukti meningkatkan kinerja kerja orang dewasa (Duckworth, dkk 2009), telah terbukti meningkatkan *multitasking*. Meningkatkan efisiensi belajar pengetahuan baru (Sitzmann & Elly, 2011). Para ahli psikologi sosial dan kognitif berpendapat bahwa *self-regulated learning* adalah proses dan dapat mengubah pikiran melalui pelatihan (Ormrod, 2005). Sebagai sebuah proses, *self-regulated learning* mencakup pencapaian tujuan, perencanaan untuk menetapkan tujuan, penggunaan strategi, memantau implementasi strategi, dan mengevaluasi diri

seluruh proses. Sebagai spirit, *self-regulated learning* meliputi *self-efficacy*, harapan hasil, interpretasi keberhasilan atau kegagalan tugas, kepuasan pribadi, nilai tugas, layanan kepada individu dan minat dalam tugas itu (Astatika, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *self-regulated learning* pada mahasiswi ditinjau dari status pernikahan menjelaskan bahwa mahasiswi yang belum menikah memiliki *self-regulated learning* lebih tinggi daripada mahasiswi yang sudah menikah, dikarenakan mahasiswi yang sudah menikah memiliki peran ganda yaitu sebagai mahasiswi dan sebagai ibu rumah tangga (Najah, 2012). Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa peserta didik perempuan memiliki *self-regulated learning* yang lebih daripada peserta didik laki-laki, dan beberapa penelitian menemukan bahwa *self-regulated learning* meningkat seiring bertambahnya usia (Mukhid, 2008). Semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin rendah kecemasan akademis pada peserta didik dan sebaliknya. (Etiafani & Listiara, 2015).

Pada mahasiswa *self-regulation* adalah faktor internal dalam diri individu yang memotivasi untuk merancang dan mencapai tujuan dalam hidup dan untuk mengevaluasi setiap upaya, dan keterlibatan organisasi dikaitkan dengan *self-efficacy* yang lebih besar. Mahasiswa yang memiliki *self-regulation* tinggi belum tentu terlibat aktif dalam organisasi, tetapi karena peserta didik bukan lulusan baru dan memiliki pengalaman praktis, ruang lingkup pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kapasitas *self-regulation* yang dimiliki (Grahani & Mardiyanti, 2019).

Menurut Hurlock (2011) psikologi perkembangan, banyak membahas mengenai bagaimana tahap perkembangan pada dewasa, menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian, yaitu *early adulthood* (masa dewasa awal), *middle adulthood* (masa dewasa madya), dan *older adulthood* (masa dewasa akhir). Rentang usia pada *early adulthood* kisaran usia antara 21 sampai 40 tahun. Rentang usia pada *middle adulthood* (masa dewasa madya) berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Rentang usia pada *older adulthood* (masa dewasa lanjut) dimulai dari usia 60 tahun sampai akhir hayat. Masa dewasa merupakan langkah awal untuk beradaptasi pada seseorang terhadap gaya kehidupan baru dan harapan sosial. Di tahap ini, seseorang akan dituntut untuk memulai kehidupan baru dengan berperan ganda sebagai suami/istri dan dunia kerja atau berkarier (Santrock, 2018).

Menurut Santrock (2018), masa *early adulthood* adalah masa untuk bekerja dan berinteraksi dengan lawan jenis, dan mungkin memiliki sedikit waktu untuk melakukan hal yang lain. Bagi kebanyakan seseorang, membutuhkan transisi yang panjang untuk menuju kedewasaan. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke masa dewasa, yang terjadi antara usia 18 dan 25 tahun, telah ditandai dengan eksperimen dan mengkesplorasi. Banyak seseorang yang masih mencari tahu jalur karier apa yang ingin diambil, orang seperti apa yang diinginkan, dan pola kehidupan seperti apa yang diinginkan, kehidupan melajang, hidup bersama atau dalam suatu pernikahan (Santrock, 2018).

Erikson (dalam Santrock, 2018) mengungkapkan bahwa pada tahap *early adulthood* yaitu antara di usia 20 - 30 tahun. Pada tahap *early adulthood* ini, individu menerima dan mulai memiliki tanggung jawab yang lebih berat, di tahap inilah hubungan intim efektif dan mulai berkembang. Individu diantaranya diklasifikasinya sebagai *early adulthood*, berusia 20 sampai 40 tahun, mempunyai peran dan tanggung jawab jelas meningkat. Individu mandiri secara finansial, sosial dan mental dari orang tuanya.

Pendidikan orang dewasa adalah pembelajaran sistematis dan berkelanjutan dari individu-individu dengan status dewasa (berdasarkan karakteristik utama peran sosial) yang bertujuan untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan. Rata-rata pendidikan pada orang dewasa memiliki banyak pengalaman belajar dalam hidup, sehingga ketika merealisasikan harus menggunakan teori belajar orang dewasa yang tentunya sangat berbeda dengan teori belajar anak-anak juga harus memahami pembelajaran dan pendidikan anak, berbagai teori dalam rancangan tentang pengajaran untuk orang dewasa (Winarti, 2018). Malcolm Knowles, dalam publikasinya "*Mature Learners, Abandoned Species,*" mengusulkan teori pembelajaran yang cocok untuk orang dewasa (Winarti, 2018). Saat itu, istilah "Andragogi" semakin diperdebatkan oleh banyak kalangan, terutama para ahli di bidang pendidikan non formal (Winarti, 2018). Pendidikan orang dewasa adalah proses yang mendorong pertanyaan terus-menerus dan motivasi untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidup (Winarti, 2018). Bagi orang dewasa,

belajar adalah cara bertanya dan membimbing diri sendiri untuk menemukan jawaban (Winarti, 2018).

Perwira Polri yang dididik di Sespim Polri direkrut dari para perwira yang ada di kesatuan kewilayahan maupun pusat diseleksi oleh asisten sumber daya manusia Polri dimana sebagian besar materi seleksinya didelegasikan kepada kepala kesatuan masing-masing, baik yang ada di Polda maupun Mabes Polri. Setelah dinyatakan lulus di tingkat daerah maka dilanjutkan dengan seleksi ditingkat pusat, selanjutnya apabila sudah dinyatakan lulus di tingkat pusat maka asisten sumber daya manusia Polri menyerahkan personil tersebut yang berkedudukan di Lembang – Bandung. Untuk mencapai tujuan pendidikan di Sespim Polri selama telah disiapkan 10 komponen pendidikan yang meliputi kurikulum pendidikan, bahan ajaran, peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, metode pembelajaran, fasilitas pendidikan, *Alins* (alat instruksi) / *Alongis* (alat penolong instruksi), evaluasi dan anggaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2020, kepada 10 peserta didik. Setelah masuk menjadi perwira peserta didik SESPIMMEN ada aturan-aturan di pendidikan yang harus dijalankan, seperti apel pagi, mata pelajaran dari dosen, kerja kelompok, membuat skenario seperti ada masalah dipecahkannya bagaimana, dan kesulitannya itu kelas besar (ada 200 orang dalam satu ruangan).

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya *self-regulated learning* pada peserta didik dalam proses pembelajarannya, dilihat dari hasil wawancara pendahuluan bahwa *self-regulated learning* pada

peserta didik SESPIMMEN ketika sedang berdiskusi, mengerjakan tugas secara berkelompok adanya perbedaan dari sisi usia, jenis kelamin, status pernikahan. Individu yang mempunyai kemampuan *self-regulated learning* yang baik akan memiliki inisiatif, ketekunan dan keterampilan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan tujuannya dan hasil pembelajarannya.

Indikasi lain yang menunjukkan *self-regulated learning* rendah yaitu di satu kelas besar ada 200 orang, peserta didik ketika dosen menjelaskan materi sulit untuk diserap, setiap kegiatan ada kuis, dan juga peserta didik mengaku merasa sulit ketika menghadapi tugas Naskah Karya Perorangan (NKP) di setiap minggunya, yaitu membuat dan menjawab naskah kasus.

Jika mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam memahami materi mata pelajaran, sulit menyelesaikan tugas-tugas, mereka tidak akan langsung menyerah, tetapi akan mengevaluasi metode pembelajarannya dan lebih meningkatkan strategi belajar mereka (Mulyadi, dkk 2016). Peserta didik dengan kemampuan *self-regulated learning* rendah memiliki kemampuan mengatur dan penyesuaian diri yang buruk, dan peserta didik dengan kemampuan *self-regulated learning* yang rendah rentan terhadap kecerobohan dalam perilaku belajar, tanpa mempunyai rencana dan tujuan pembelajaran yang jelas (Darmiany, 2016).

*Self-regulated learning* merupakan prediktor utama peningkatan prestasi belajar akademik peserta didik. Salah satu aspek *self-regulated learning* yaitu aspek metakognitif dianggap sebagai aspek terpenting yang mempengaruhi

kinerja peserta didik. Keterampilan metakognitif membantu peserta didik menyesuaikan kemampuan mereka untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kinerja (Kosnir, 2007). Jika seseorang dapat meningkatkan, mereka akan mencapai prestasi yang signifikan dalam lingkungan belajar. *Self-regulated learning* adalah salah satu dasar fondasi kesuksesan.

Peserta didik perlu belajar secara aktif dan mandiri, disiplin dalam mengatur waktu dan proses pembelajaran, serta mampu menggali potensi untuk meningkatkan prestasi akademik, karena peserta didik harus berperan aktif secara penuh. Hal ini berbeda dengan ketika mereka masih duduk di tingkat akademik kepolisian dan dibawahnya. Peserta didik juga perlu menyesuaikan, mengatur, dan mengendalikan diri, termasuk ketika menghadapi kegiatan lain yang padat, dan tugas-tugas yang sulit. Peserta didik yang mempunyai pengaturan waktu yang baik terlihat bagaimana peserta didik membuat dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan strategi belajarnya.

Hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai permasalahan yang terjadi oleh peserta didik Sespim. Peserta didik ini merupakan melanjutkan pendidikan, beberapa diantaranya adalah untuk meningkatkan karier atau jabatan, tuntutan lembaga tempat seseorang tersebut bekerja, mencapai keinginan pribadi untuk memenuhi target tertentu, dan semangat belajar tinggi dalam memperdalam bidang keilmuan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tentang fenomena yang terjadi pada peserta didik Sespimmen. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Self-Regulated Learning* Pada**

## **Anggota POLRI Yang Sedang Mengikuti Pendidikan SESPIMMEN Di SESPIM LEMDIKLAT POLRI (Studi Kuantitatif Deskriptif)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Self-Regulated Learning* Pada Anggota POLRI Yang Sedang Mengikuti Pendidikan SESPIMMEN Di SESPIM LEMDIKLAT POLRI”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk “mendeskripsikan *Self-Regulated Learning* Pada Anggota Polri Yang Sedang Mengikuti Pendidikan SESPIMMEN Di SESPIM LEMDIKLAT POLRI”.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian dapat memberikan dua manfaat, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam bidang psikologi pendidikan mengenai *self-regulated learning* peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan data dan informasi sebagai bahan penelitian dalam bidang psikologi pendidikan mengenai *self-regulated learning* peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Bagi SESPIM LEMDIKLAT POLRI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para dosen dan pengurus SESPIM LEMDIKLAT POLRI untuk membimbing, mendukung, dan mengelola peserta didik dalam *self-regulated learning*.

### b. Bagi Peserta Didik SESPIMMEN di SESPIM LEMDIKLAT POLRI

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi peserta didik ketika memiliki *self-regulated learning* yang cukup untuk mengembangkannya dan mengoptimalkan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *self-regulated learning*. Meningkatkan kesadaran pentingnya *self-regulated learning* pada peserta didik SESPIMMEN di SESPIM LEMDIKLAT POLRI.

